I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang paling efisien diantara beberapa tanaman sumber minyak nabati yang memiliki nilai ekonomi tinggi lainnya, seperti kedelai, zaitun, kelapa dan bunga matahari. Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak paling banyak dengan rendemen mencapai 21%, dan dapat menghasilkan minyak sebanyak 6-8 ton/hektar. Sementara itu tanaman minyak nabati lainnya hanya mampu menghasilkan kurang dari 2,5 ton/hektar, berada jauh dibawah kelapa sawit (Sunarko, 2007).

Pertambahan luas areal perkebunan kelapa sawit menuntut kebutuhan bibit yang akan terus meningkat. Dengan demikian, ketersediaan bibit kelapa sawit menjadi perhatian utama para pelaku bisnis industri kelapa sawit karena produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit sangat ditentukan oleh proses pembibitan yang dilakukan. Penanaman bibit dengan kualitas yang tidak baik akan berdampak pada kerugian waktu, tenaga maupun biaya (Pahan, 2006).

Bibit memegang peranan penting dalam upaya peningkatan produksi dan mutu kelapa sawit mengingat tanaman kelapa sawit baru akan menghasilkan pada 3-4 tahun setelah tanam. Hal ini terukur dari produksi tandan buah segar (TBS), meningkatkan rendemen minyak (*oil extraction rate*), kandungan inti sawit, dan karakteristik vegetatif tanaman. Faktor genetik pada tanaman akan mempengaruhi produksi hingga 30% (Sukamto, 2008).

Pembibitan awal atau pembibitan *pre nursery* merupakan tempat kecambah kelapa sawit ditanam dan dipelihara hingga bibit berumur tiga bulan. Selanjutnya, bibit tersebut akan dipindahkan ke pembibitan utama yaitu pembibitan *Main nursery*.

Pada saat melakukan usaha budidaya tanaman, sering kali tanaman yang dibudidayakan mengalami hambatan pertumbuhan akibat gulma. Gulma merupakan tumbuhan yang berasal dari spesies liar yang telah lama menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, atau spesies baru yang telah berkembang sejak timbulnya pertanian. Gulma ini akan merugikan tumbuhan pokok, karena dapat mengambil zat hara dalam tanah sehingga tanaman pokok terganggu. Meskipun gulma tidak mengakibatkan kematian pada tanaman tetapi akan menimbulkan hasil yang kurang memuaskan karena didalam tanah terjadi persaingan pengambilan zat makanan.

Gulma adalah tumbuhan pengganggu yang merugikan pelaku usaha budidaya tanaman, tumbuhan ini sering tumbuh di dekat tanaman yang dibudidayakan. Akibatnya, kehadiran gulma dapat menghambat pertumbuhan. Selain itu juga dampak dengan adanya gulma disekitar tanaman budidaya menimbulkan berbagai pengaruh negatif, diantaranya gulma menyebabkan kerugian yang diakibatkan oleh kompetisi langsung dalam kebutuhan unsur hara, air, cahaya matahari, karbon dioksida dan ruang/areal tumbuh dengan tanaman utama. Selain itu gulma juga merupakan tumbuhan inang beberapa jenis hama dan penyakit, sehingga menimbulkan gangguan terhadap tanaman budidaya. Selain itu gulma tertentu mengeluarkan peristiwa alelopati seperti

yang terdapat pada gulma alang-alang dan teki. Dengan menghilangkan atau setidaknya mengurangi terjadinya persaingan antara tanaman utama yaitu bibit kelapa sawit dengan gulma niscaya pertumbuhannya akan lebih baik.

Menurut Mangoensoekarjo (2007), gulma adalah masalah yang penting karena menggangu tanaman utama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Tanaman budidaya yang mengalami gangguan dari gulma akan terhambat pertumbuhannya dan produksinya berkurang, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Kerugian yang disebabkan oleh gulma pada lahan pembibitan kelapa sawit di *prenursery* adalah yang paling terlihat biasanya mempunyai daya kompetisi yang tinggi, alasan yang penting mengapa gulma dianggap merugikan manusia adalah daya kompetisinya yang tinggi yang dapat menghambat laju pertumbuhan bibit. Selain itu gulma juga bisa menjadi rumah inang sementara dari penyakit atau parasit bagi pembibitan, banyak penyakit, parasit dan hama yang tidak hanya hidup pada lahan pembibitan saja, tetapi juga pada pada beberapa jenis gulma. Kerugian yang di timbulkan oleh gulma pada lahan pembibitan yang terakir adalah menghambat aktifitas perawatan, adanya gulma dalam jumlah populasi yang tinggi akan menyebabkan kesulitan dalam melakukan segala kegiatan perawatan yang dilakukan di lahan pembibitan, misalnya pemupukan, penyiraman, perawatan dengan alat-alat mekanis dan lain-lain.

Pengendalian gulma memiliki pengaruh besar pada pembibitan kelapa sawit di *prenursery*. Keberadaan gulma pada pembibitan *prenursery* akan

mempengaruhi laju pertumbuhan vegetatif bibit itu sendiri akibat dari persaingan untuk mendapatkan unsur hara dalam tanah. Pengendalian mutlak dilakukan untuk mengurangi persaingan gulma dan bibit di *prenursery* dengan cara manual maupun kemis. Pengendalian gulma memiliki pengaruh besar pada pembibitan kelapa sawit di *prenursery*.

Semakin lama umur gulma dalam berkompetisi dengan tanaman kelapa sawit maka semakin tinggi tingkat kompetisi yang terjadi dan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kelapa sawit. Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengetahui kompetisi antara gulma dan tanaman pokok yang dapat menghambat pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Prenursery*. Pengendalian yang tepat juga akan mengefisienkan tenaga serta biaya yang harus dibayarkan kepada para pekerja.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh kompetisi tiga jenis gulma utama terhadap pertumbuhan bibit *prenursery*
2. Mengetahui kemampuan kompetisi tiga jenis gulma utama terhadap bibit *prenursery*.

C. Manfaat Penelitian

1. Memberi informasi kepada kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis
2. Memberi informasi kepada praktisi jenis – jenis gulma yang merugikan pertumbuhan bibit